



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kitab suci yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Sehingga, meskipun al-Qur'an diturunkan di Arab dengan menggunakan bahasa Arab, namun Al-Qur'an berlaku universal. Al-Quran dianggap sebagai kitab suci yang mampu melampaui tempat dan zamannya.¹ Oleh sebab itu, usaha untuk memahami al-Qur'an dari masa ke masa juga tidak pernah berhenti. Al-Qur'an sebagai teks yang hadir di tengah realitas manusia bersifat konkrit dan beragam, sehingga penafsiran yang dihasilkan pun sejalan dengan budaya yang ada pada manusia itu sendiri. Inilah salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa interpretasi terhadap al-Qur'an yang sama namun memiliki hasil yang berbeda-beda.²

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap produk tafsir adalah hasil pemahaman manusia terhadap teks yang sangat dikondisikan oleh faktor-faktor yang mendahuluinya, adakalanya faktor tersebut ialah pra konsepsi, latar belakang sosio-historis, pendidikan dan ideologi-ideologi yang disadari atau tidak mempengaruhi tafsir itu sendiri.³ Konsekuensinya, setiap produk tafsir yang dihasilkan memiliki karakteristik khusus sebagai akibat dari paradigma ideologi yang membelenggu mufasirnya. Adapun latarbelakang munculnya madzhab tafsir, sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan sejarah, sebab setiap generasi ingin selalu “mengkonsumsi” dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup,

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an; Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta : LKIS, 2012), 2.

² Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsa Q Press, 2013), 9.

³ Wardani, “Obyektifitas dan Subyektifitas Tafsir teologis: Dari Metode Konvensional Ulumul Qur'an Hingga Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zaid”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6 No. 2 (2007), 116.

bahkan dijadikan sebagai legitimasi bagi tindakan dan perilakunya. Ignaz Goldziher menyatakan bahwa setiap aliran pemikiran yang muncul dalam sejarah umat Islam selalu cenderung untuk mencari legitimasi dan justifikasi dari kitab sucinya (al-Qur'an).⁴ Namun, terlepas dari kepentingan aliran yang melatarbelakangi seorang penafsir, tujuan tafsir sendiri ialah mengungkap pesan dan kandungan makna al-Qur'an agar dapat dipahami oleh umat Islam.⁵

Dalam lintas sejarah penafsiran al-Qur'an, telah banyak bermunculan tafsir yang memperlihatkan kecondongan madzhab yang dianutnya. Seperti Al-Zamakhshari (w. 538 H) dalam tafsirnya *Al-Kashshaf* dan Al-Qādī 'Abd Al-Jabbār (w. 415 H) dalam karyanya *Tanzīh Al-Qur'ān 'An Al-Muṭā'īn*, yang kental dengan ideologi Muktazilah. Dari golongan Syiah Imamiyah Itsna 'Asyariyah tercatat nama Abū Muhammad Al-Ḥasan Al-'Askari (w. 260 H) dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askari*, sedang dari Syiah Zaidiyah muncul nama Muhammad Ali Al-Shaukānī (w. 1250 H) dengan tafsirnya bernama *Fatḥ Al-Qadīr*.⁶

Seiring dengan tumbuh dan tambahnya penafsiran, di Indonesia sendiri upaya untuk memahmi al-Qur'an juga terus berkembang. Sudah banyak dijumpai produk tafsir yang tidak dapat terlepas dari tiap-tiap kepentingan penafsir, sebagaimana Tafsir *Juz 'Amma* karya Firanda Andirja. Tafsir ini merupakan karya dari seorang aktivis muslim yang akhir-akhir ini kajiannya banyak bermunculan di sosial media. Salah satu kajian rutin dalam *channel*nya yaitu kajian Tafsir *Juz*

⁴ Mawardi, "Subyektivitas Dalam Penafsiran Al-qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sekterian", *Al-Tibyan*, Vol. 3 No 1 (2018), 129.

⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Al-Munir*, Vol. 2 No. 1, (2020). 31.

⁶ Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 215.

'*Amma* ini. Dalam beberapa literatur disebutkan, bahwa Firanda Andirja adalah seorang penyebar paham Wahabi di Indonesia.⁷

Selain dikajinya tafsir ini melalui sosial media, Firanda juga menghadirkan tafsir ini dalam bentuk fisik. Dalam mukadimah tafsir dijelaskan, bahwa penulisan tafsir ini sebagai sarana masyarakat untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terutama tafsir juz 30 atau tafsir *Juz 'Amma*. Sebab, *Juz 'Amma* berisi surah-surah pendek yang biasa dibaca seorang Muslim ketika salat, sehingga masyarakat harus memahami isi kandungan ayat tersebut terlebih tafsirannya. Selain itu, *juz 'amma* juga banyak mengangkat tema-tema akidah, sehingga perlu dijelaskan agar menguatkan akidah umat Islam.⁸

Sejalan dengan penjelasan di atas, produk tafsir era modern ini selalu berupaya untuk mengembalikan fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia). Adapun subjek penafsiran dan tafsir (mufasir) ialah manusia, sehingga pada setiap zaman dan tempat mufasir berusaha untuk menggali nilai-nilai al-Qur'an.⁹ Hal ini juga dipraktikkan Firanda dalam tafsirnya, ia mencoba untuk menkontekstualisasikan penafsiran dengan mengangkat tema-tema bid'ah. Salah satu contoh penafsirannya ialah ia mengaitkan Q.S Al-Ḍuḥā ayat 4 dengan praktik tawasul kepada Rasulullah *ṣalla allāh 'alaihi wa sallam*.

Dalam tafsirnya dijelaskan sebagai berikut:

⁷ Ada beberapa deretan nama tokoh Wahabi-Salafi di Indonesia yang aktif berdakwah di dunia maya salah satunya yaitu Firanda Andirja. lihat Syaikh Idahram, *Ulama Sejad Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012) 233. Wahabi sendiri ialah gerakan ekstrimis yang dibangun oleh seorang tokoh yang bernama Muhammad Ibn Abdul Wahab pada abad ke 18. Ia adalah seseorang yang menggemakan semangat puritan yang hendak membebaskan Islam dari segala bentuk perusakan yang ia yakini telah mengkikisi Islam, diantaranya ialah taṣalla allāh 'alaihi wa sallamuf, tawasul, rasionalisme, ajaran Syiah serta banyak praktik ibadah yang dinialinya sebagai bentuk inovasi bid'ah, lihat Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Salafi & Wahabi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 7.

⁸ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Ustadz Firanda Andirja Official, 2020), 4.

⁹ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustidaka Setia, 2013), 27.

“Hal ini tidak berarti bahwa keadaan Nabi –yang telah meninggal dunia- menjadikan suatu doa lebih mustajab jika meminta kepada beliau- agar berdoa kepada Allah. anggapan ini tidak pernah ada dalam pikiran sahabat. Bahkan berdoa dengan cara seperti ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat karena mereka menganggap itu tidak berguna.”¹⁰

Bentuk kontekstualisasi yang dilakukan oleh Firanda di atas merujuk kepada hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan sahabat, al-Qur’an dan hadis Nabi juga tidak pernah menyinggungnya. Maka menurutnya apa yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat akan tetapi dipraktikkan pada masa sekarang adalah sesuatu yang tidak berguna. Ungkapannya tersebut jelas mengatakan atas ketidaksetujuannya terhadap bentuk tawasul kepada *rasulullah shalla allāh ‘alaihi wa sallam*, meskipun tidak secara langsung ia mengatakan bahwa hal ini termasuk bid’ah.

Secara ideologis, penafsiran yang dihasilkan oleh Firanda di atas menunjukkan identitas ideologi yang dianutnya, yakni Wahabi. Salah satu aliran ideologi yang memiliki doktrin memberantas takhayul, bid’ah dan khurafat. Maka dari itu, dalam penafsirannya pun ia tidak segan-segan menyinggung tema-tema yang dianggapnya sebagai praktik bid’ah dan syirik, di antaranya ialah praktik tawasul, ziarah kubur dan syafaat.

Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa terkadang proses penafsiran yang dilakukan oleh kalangan tertentu adalah memanfaatkan ayat sebagai estimasi pembenaran terhadap golongannya, akibatnya adalah pengakuan terhadap relativitas kebenaran penafsiran. Karena bagaimanapun juga, sebuah pemahaman dan penafsiran manusia terhadap teks al-Qur’an bukanlah al-Qur’an itu sendiri, ia hanyalah produk pemikiran dan penalaran yang tidak terlepas dari hal-hal yang mempengaruhinya. Jika sebuah pemahaman dan penafsiran dipandang sebagai

¹⁰Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma*, 446.

absolute, tentu akibatnya adalah pengakuan adanya dua kebenaran mutlak, hal yang sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.¹¹ Oleh karenanya, setiap penafsiran tidak luput dari subjektivitas penafsir serta kepentingan ideologi yang diusung.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menelisik lebih lanjut terkait penafsiran Firanda dengan mengangkat judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Bid’ah Dalam Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja”**. Dan berdasarkan judul yang telah dipilih, peneliti hanya fokus terhadap penafsiran Firanda terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bid’ah. Untuk mengetahui sebatas apa ia dalam menafsirkan dan mengaitkannya dengan praktik yang dianggapnya sebagai perbuatan bid’ah, serta ada atau tidaknya keterkaitan ayat dengan penafsiran yang dihasilkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini terfokus pada bagaimana penafsiran ayat-ayat bid’ah dalam Tafsir Juz ‘Amma Firanda Andirja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut. Untuk melihat kesesuaian penafsiran dengan ayat yang ditafsirkan.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, diantaranya:

¹¹ Salman Faris, “Metode takwil Nasr Hamid Abu Zaid (Studi Atas Potensi Tafsir Esoterik Dalam Merspon Problem Tafsir Era Modern)”, *KORDINAT*, Vol. XVII No. 1 (2018), 15.

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih keilmuan Al-Qur`an dan tafsir dan memberikan wawasan, serta mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan secara inovatif kajian tafsir terutama untuk menambah wawasan seputar penafsiran al-Qur`an yang berusaha dikontekstualisasikan dengan tempat dan masa. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih membangun bagi khazanah keilmuan tafsir.

2. Manfaat Pragmatis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengkaji tafsir khususnya serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi paradigma baru dalam memahami al-Qur`an, terutama penafsiran atau produk tafsir yang mengusung ideologi tertentu. Sehingga harapan penulis karya ini tidak sebatas memberikan sumbangsih terkait metode penafsiran akan tetapi juga sebagai sarana edukasi memahami sesuatu yang dianggap bid'ah.

E. Kajian Pustaka

Penulis bukan orang pertama yang melakukan penelitian terhadap tafsir karya Firanda AndirjaAndirja, sebelumnya ada peneliti terdahulu yang mengkaji tafsir tersebut yaitu skripsi dengan judul Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja). Karya ilmiah ini ditulis oleh Fikri Fanani mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Dalam skripsi tersebut membahas tentang gambaran nuansa ideologi yang terdapat dalam tafsir *Juz 'Amma* Karya

Firanda Andirja. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam tafsir Firanda Andirja terdapat sisi ideologis mufassir yang bersembunyi dibalik penafsiran yang ada, yakni ideologi Wahabi.¹² Sehingga penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam segi objek kajian penelitian tetapi berbeda dalam segi tema penelitian.

Kedua, karya ilmiah yang ditulis oleh Choirin Nikmah dengan judul Konsep Bid'ah Dalam Perspektif Al-Quran (Kontekstualisasi Perbedaan Pemahaman Bid'ah Pada Kelompok- Kelompok Islam). Tulisan ini adalah skripsi yang diajukan di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai penggalian data terkait bid'ah. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa kelompok (NU, Muhammadiyah, Salafi) terkait makna bid'ah yang dipahami oleh masing-masing kelompok. Dari hasil wawancara tersebut kemudian peneliti melakukan kajian terhadap bid'ah yang tertera dalam al-Qur'an. Sehingga penelitian ini fokus pada analisis bid'ah dalam persepektif al-Qur'an yang kemudian dikontekstualisasikan kepada bid'ah yang dipahami oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia. Dari hasil penelitiannya, antara al-Qur'an dan pemahaman kelompok Islam ialah sama, yakni bid'ah merupakan sesuatu yang dianggap baru dalam agama. Hanya saja dalam kelompok Islamis tersebut berbeda pendapat terkait pembagian bid'ah.¹³ Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji.

¹² Fikri Fanani, "Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja" (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2019).

¹³ Choirin Nikmah, "Konsep Bid'ah Dalam Perspektif Al-Quran (Kontekstualisasi Perbedaan Pemahaman Bid'ah Pada Kelompok- Kelompok Islam)", (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2020).

Selanjutnya, skripsi dengan judul Hadis Tentang Bid'ah Dan Tawassul (Telaah Pemikiran Salafi Wahhabi). Karya ilmiah ini ditulis oleh Nur Azizah mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Kediri pada tahun 2017. Skripsi ini berkaitan dengan vonis bid'ah yang sering dilontarkan oleh orang-orang beraliran Salafi-Wahabi kepada kelompok lainnya. Salah satu hal yang dianggap mereka sebagai perilaku bid'ah ialah tradisi tawasul. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini fokus mengupas tuntas terkait pandangan ulama' terhadap hadis yang menyinggung tentang bid'ah dan tawasul serta pandangan ulama' terkait pemvonisan bid'ah terhadap praktik tawasul. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa klaim terhadap kesesatan tawasul menurut para ulama' adalah kesalahpahaman kaum Salafi-Wahabi.¹⁴ Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pembahasa, penelitian sebelumnya fokus pada hadis-hadis bid'ah sedang penelitian ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat bid'ah.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Robi Sugara dengan judul Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy'ari. Tulisan ini membahas tentang tradisi keagamaan yang dianggap sesat atau bid'ah di Indonesia. Kemudian tulisan ini juga diperkaya pandangan Hasyim Asy'ari terhadap konsep bid'ah sesuai dengan syariat Islam. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa menurut Hasyim Asy'ari segala sesuatu yang baru belum tentu berstatus sesat, meskipun tidak ada dalil yang secara *sarih* menjelaskannya. Asalkan perbuatan tersebut sesuai dengan syariat, serta tidak menyalahi al-Qur'an dan hadis.¹⁵

¹⁴ Nur Azizah, "Hadis Tentang Bid'ah Dan Tawassul (Telaah Pemikiran Salafi Wahhabi), (Skripsi di STAIN Kediri, 2017).

¹⁵ Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy'ari", *Asy-Syari'ah*, Vol. 19 No. 1 (2017).

Terakhir, sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Yaumil Khairiyah dengan judul “Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin di Youtube (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)”. Skripsi ini mengkaji dan menganalisis sebuah video ceramah yang disiarkan melalui akun youtube Ammar_TV. Video tersebut berjudul “emansipasi atau emansipasi” dan dibawakan oleh Firanda Andirja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Firanda Andirja ialah tentang berlaku adil, yang mana adil dan menyamakan tidak dapat disamakan. Hal ini sebab banyak yang mengemborkan emansipasi, yaitu menyamakan laki-laki dan perempuan. Dan menurut Firanda Andirja pemikiran seperti itu bukanlah emansipasi akan tetapi emansipasi. Menurutnya emansipasi dapat berlaku seperti dalam pendidikan. Sehingga kesimpulan akhir berdasarkan analisis wacana Van Dijk ialah video tersebut mengandung pesan berlaku adil antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan peran masing-masing.¹⁶

Dari beberapa kajian pustaka yang telah diamati di atas terdapat satu penelitian dengan objek kajian yang sama serta beberapa penelitian dengan tema yang sama. Namun, belum ada satu pun penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran Firanda Andirja mengenai ayat-ayat bid’ah dalam tafsirnya. Sehingga yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya ialah fokus penelitian dalam objek kajian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat bid’ah dalam Tafsir *Juz ‘Amma* karya Firanda Andirja.

F. Kerangka Teori

Adapun tujuan sebuah karya ilmiah ialah menghasilkan kebenaran dengan berdasarkan data-data obyektif yang ditemukan. Oleh sebab itu, dalam mengkaji

¹⁶ Yaumil Khairiyah, “Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin di Youtube (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)” (Skripsi di UIN Alaudin Makassar, 2020).

sebuah penelitian Al-Qur`an dan tafsir terdapat berbagai pendekatan, serta diperlukan sebuah metodologi agar tujuan dari sebuah penelitian tersebut sesuai dengan prosedur ilmiah. Sehingga dengan adanya pendekatan dan metodologi yang digunakan dapat memecahkan problem akademik yang ada.

Dalam studi ilmu tafsir ada banyak ragam pengertian yang mencoba untuk mendefinisikan makna tafsir itu sendiri. Salah satunya ialah tafsir merupakan upaya untuk memperjelas, memahami, serta menafsirkan teks dan menggali makna al-Qur`an. Upaya tersebut juga sebagai bentuk mengadaptasikan teks dengan konteks dimana mufasir itu hidup.¹⁷

Upaya untuk memahami makna al-Qur`an tersebut membutuhkan sebuah cara yang disebut dengan metodologi. Metodologi yakni cara melakukan sesuatu menggunakan pikiran secara seksama agar tercapainya suatu tujuan.¹⁸ Sehingga istilah keduanya biasa disebut metodologi tafsir yaitu cara seorang mufasir menggali suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur`an.

Dengan adanya pengertian di atas, muncul beberapa istilah yang erat kaitannya dengan metodologi penafsiran, seperti *manhaj*, *tarīqah*, *ittijāh*, *madhhab*, dan *laun*. *Manhaj* dan *tarīqah* yang berarti metode, *ittijāh* yang berarti kecenderungan, *madzhab* bermakan aliran dan *laun* yang bermakna corak penafsiran.¹⁹ Dengan begitu, dalam sebuah karya tafsir tidak terlepas dari hal-hal tersebut sesuai dengan latar belakang mufasirnya.

Sejarah panjang telah mengantarkan tafsir menjadi salah satu disiplin ilmu yang mapan. Sejarah itu terhitung mulai masa Nabi *ṣalla allāh ‘alaihi wa sallam*

¹⁷ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an*, 26.

¹⁸ *Ibid.*, 33.

¹⁹ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, *Al-Mawarid*, Edisi XVIII (2008), 267.

hingga saat ini. Pasalnya pembacaan terhadap al-Qur'an terus berjalan meskipun Nabi telah wafat, baik dalam segi penafsiran maupun metodologi yang digunakan. Dalam ilmu tafsir, ada dua istilah sekaligus pendekatan untuk memahami al-Qur'an yakni istilah tafsir dan takwil. Keduanya banyak diakui oleh para ulama' sebagai istilah yang digunakan dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagai sebuah diskursus, menurut beberapa ulama' periode awal seperti Ibnu 'Abbas, Al-Ṭabarī dan Mujāhid, memberikan pengertian bahwa tafsir dan takwil adalah sinonim, yakni sama-sama menjelaskan al-Qur'an.²⁰ Hanya saja, pada periode berikutnya istilah keduanya mengalami pergeseran secara definitif. Tafsir lebih dikenal dengan penjelasan al-Qur'an yang sumbernya melalui jalur riwayat, sedangkan takwil ialah penjelasan al-Qur'an yang sumbernya dari opini yang bersifat rasional dari seorang mufasir.²¹

Pergeseran definisi tersebut terlihat dari pengertian yang disampaikan oleh para pakar. Sebagaimana definisi tafsir menurut Abū Ḥayyan, yakni ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an seperti ilmu qiraat, indikasi atau petunjuk lafal, hukum-hukumnya baik mufrad maupun berupa susunan kalimat, mengungkap makna-makna yang tercakup di dalamnya serta menguak segala sesuatu yang berkaitan dengan lafal tersebut.²² Sementara takwil menurut ulama mutaakhirin, fuqaha' mutakalimin, ahli hadis maupun ahli sufi telah sepakat mendefinisikan takwil dengan memalingkan lafal dari makna dhohir kepada makna yang lebih kuat, dengan adanya indikasi lain yang menyertainya. Indikasi ini dapat berupa lafal yang *iḥtimāl*, yakni lafal yang mungkin memiliki

²⁰ Ḥusain Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 15.

²¹ 'Abd Al-Qādir Muhammad Maṣṣūr, *Mausū'ah 'Ulūm Al-Qur'ān* (t.tp: Dār Al-Qalam Al-'Arabiy, 2002), p. 175.

²² Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūmi Al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah al-Mu'araf, 2000), p. 335.

makna lain, sehingga dapat menggali makna tersebut sesuai dengan yang dikehendaki. Atau adanya dalil lain sebagai penjelas, yang mewajibkan adanya pemalingan makna dari yang lemah menuju makna yang kuat. Jika salah satu dari kedua indikasi tersebut tidak terpenuhi, maka takwil dianggap fasad atau rusak.²³

Meskipun begitu, keduanya adalah diskursus yang sama-sama digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja, semua ayat yang ditafsirkan tentu dapat disebut dengan istilah tafsir, namun tidak semua ayat yang ditafsirkan dapat disebut dengan takwil. Setiap takwil selalu melalui proses tafsir, namun tidak sebaliknya. Sebagaimana pernyataan Al-Rāghib al-Aṣṣihānī yang mengatakan bahwa tafsir lebih bersifat umum dari pada takwil. Sebab tafsir digunakan dalam menjelaskan arti lafal atau kata (tersirat), sedang takwil menjelaskan makna yang terkandung (tersurat), seperti menjelaskan makna suatu mimpi.²⁴ Berdasarkan perbedaan yang telah ditampilkan tersebut, seakan menggambarkan bahwa takwil adalah menyingkap dibalik makna tersirat.

Oleh sebab didomainkan dalam ranah yang berbeda, maka takwil memiliki spesifikasi tersendiri. Term takwil lebih sering disandingkan dengan ayat-ayat *mutashābihāt*. Yakni ayat-ayat al-Qur'an yang redaksi ayatnya memunculkan makna yang samar atau tidak jelas. Hanya saja, tidak ada kata sepakat tentang batasan ayat-ayat yang dianggap samar ini, sehingga cukup sulit untuk membedakan ayat-ayat yang tergolong *muḥkam* maupun *mutashābih*.²⁵ Dalam ranah takwil, seorang penafsir tidak cukup berhenti pada kajian linguistik saja,

²³ Husain Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 15.

²⁴ Ṣalāh 'Abdu al-Fatāḥ al-Khālīdī, *Al-Tafsīr wa al-Ta'wīl fī al-Qur'ān* (Madinah: Dār al-Nafāis, 1996), 172.

²⁵ Rayid Tanjung, "Tafsir dan Takwil", dalam https://www.researchgate.net/publication/357510491_TAFSIR_DAN_TAKWIL_Rayid_Tanjung (diakses pada 30 Maret 2022).

akan tetapi penfasir memasuki ranah asal-usul penfasiran serta signifikansi teks. Sehingga pembacaan terhadap teks bersifat umum, yang mencakup seluruh fenomena yang berkaitan dengan teks. Gerakan ini kemudian memadukan akal, pengetahuan serta imajinasi penafsir menjadi penting dilakukan.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertajuk pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang bersumber pada literatur yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dipecahkan serta berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya.²⁷ Penelitian berbasis kepustakaan ini dapat mengambil dari buku-buku perpustakaan dan literatur lainnya seperti jurnal, majalah, dan media online.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data sendiri ialah subjek dari mana sebuah data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini yang dijadikan sumber data primer ialah tafsir *Juz 'Amma* karya Firanda Andirja, yang tidak lain sebagai objek utama penelitian.

Adapun yang dijadikan sumber data sekunder ialah bahan-bahan berbasis kepustakaan yang berkaitan dengan objek kajian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai hal seperti dokumen grafis, foto-foto, film rekaman video, yakni

²⁶ Ahmad Munawir, "Epistemologi Tafsir dan Takwil", *Tasere*, Vol. 6 No.2 (2018), 161.

²⁷ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, (Yogyakarta: ANDI, t.th), 214.

sesuatu yang dapat memperkaya dan memperkuat data primer.²⁸ Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder seperti buku Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian dan jurnal karya Islah Gusmian yang berjudul Paradigma Penelitian Tafsir di Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ada beberapa teknik yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif antara lain observasi, wawancara, dan dokumen.²⁹ Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan cenderung berorientasi pada teknik analisa isi dokumen atau teknik dokumentasi. Maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan yang berisi tentang subjek penelitian atau variabel penelitian.³⁰

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis-deskriptif yaitu untuk menggambarkan objek kajian baik itu biografi penulis maupun karyanya, sekaligus menganalisisnya melalui teori yang sudah dijelaskan.³¹

Adapun langkah konkrit dari analisis data ialah *pertama* pengumpulan data yang berkaitan dengan objek kajian. *Kedua* pengklasifikasian data, yakni data yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih, diklasifikasi kemudian difokuskan kepada penelitian terkait. *Ketiga* setelah data terkumpul kemudian

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013), 22.

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118.

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

³¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (t.tp: t.np, t.th), 25.

dianalisis dengan merujuk kepada sumber primer guna mengetahui metodologi tafsir tersebut. *Keempat* menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan diklasifikasikan menjadi lima bab:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan penulis dalam memahami proposal ini. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II akan diuraikan tentang konsep tafsir dan takwil yang meliputi pengertian, sejarah, perbedaan dan batasan keduanya. Pada bab II ini juga diperkaya dengan penjelasan terkait konsep bid'ah beserta macam-macamnya.

Bab III adalah biografi Firanda Andirja yang meliputi kehidupan, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya. Kemudian akan dideskripsikan pula mengenai Tafsir *Juz 'Amma* dari segi latar belakang dan tujuan penulisan tafsir.

Bab IV merupakan pembahasan tentang analisis terkait penafsiran ayat-ayat bid'ah yang terdapat dalam Tafsir *Juz 'Amma* karya Firanda Andirja.

Bab V merupakan penutup yang akan membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.